

HUBUNGAN ANTARA *SELF-CONCEALMENT* DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PRIA DEWASA AWAL

SKRIPSI



Oleh:

Faiza Ummul Hussaini

201410230311154

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2018

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-CONCEALMENT* DENGAN
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PRIA DEWASA AWAL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai Salah Satu
Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Oleh:

Faiza Ummul Hussaini

201410230311154

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Hubungan antara *self-concealment* dengan kepuasan Pernikahan pada pria dewasa awal
2. Nama Peneliti : Faiza Ummul Hussaini
3. NIM : 201410230311154
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 14 November 2017 – 06 April 2018

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Diah Karmiyati, M. Si ()

Anggota Penguji : 1. Dr. Siti Suminarti, M.Si ()

2. Zainul Anwar, M.Psi ()

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Diah Karmiyati, M. Si

Diana Savitri Hidayati, M. Psi

Malang, 09 April 2018

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Muhammad Salis Yuniardi S.Psi.,M.Psi Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiza Ummul Hussaini
NIM : 201410230311154
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

Hubungan antara *Self-concealment* dengan Kepuasan Pernikahan pada Pria Dewasa Awal

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 09 April 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Yang Menyatakan

Materai
6000

Siti Maimunah, S.Psi. MA.

Faiza Ummul Hussaini

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara *Self-concealment* dengan Kepuasan Pernikahan pada Pria Dewasa Awal” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari adanya bimbingan, bantuan, dan motivasi dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Muhammad Salis Yuniardi S.Psi.,M.Psi Ph.D, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Dr. Diah Karmiyati, M.Si, dan Diana Savitri Hidayati, M.Psi, selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan kesabaran untuk memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik
3. Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si, selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan sejak awal perkuliahan
4. Kepala Desa dan Perangkat Dusun Kedunguneng atas kerjasama dan keleluasan penuh bagi penulis untuk melakukan penelitian; bapak-bapak yang telah bersedia ikut serta sebagai subjek penelitian
5. Ayah dan Ibu, yang selalu memberikan motivasi serta doanya. Kakak, yang selalu bersedia mendengar keluh kesah serta adik-adik tercinta.
6. Sahabat-sahabatku Siska, Fitri, Nafi' yang selalu memberikan dukungan dan semangat
7. Rova, Arin, Vivin, geng kos putri yang selalu meramaikan setiap momen. Serta Arlin, teman seperjuangan mengerjakan skripsi
8. Keluarga LAKSONO yang tidak pernah absen untuk memberikan bantuan dan saling bertukar semangat hingga akhir semester
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik, saran dan komentar untuk memperbaiki penulisan skripsi ini.

Malang, 09 April 2018

Penulis

Faiza Ummul Hussaini

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| SURAT PERNYATAAN..... | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL..... | v |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| PENDAHULUAN | 1 |
| Kepuasan Pernikahan | 6 |
| <i>Self-concealment</i> | 7 |
| <i>Self-concealment</i> dan Kepuasan Pernikahan pada Pria Dewasa Awal..... | 8 |
| Kerangka Berpikir | 10 |
| Hipotesa..... | 10 |
| METODE PENELITIAN..... | 11 |
| Rancangan Penelitian | 11 |
| Subjek Penelitian | 11 |
| Variabel dan Instrumen Penelitian | 11 |
| Validitas Instrumen | 12 |
| Reliabilitas Instrumen..... | 12 |
| Prosedur dan Analisa Data Penelitian | 12 |
| HASIL PENELITIAN..... | 13 |
| DISKUSI..... | 15 |
| SIMPULAN DAN IMPLIKASI | 17 |
| DAFTAR PUSTAKA | 18 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Validitas alat ukur | 12 |
| Tabel 2. Reliabilitas alat ukur | 12 |
| Tabel 3. Distribusi data demografi..... | 13 |
| Tabel 4. Distribusi data berdasarkan kategori..... | 14 |
| Tabel 5. Hasil uji korelasi | 14 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1. <i>Blue print</i> skala sebelum <i>try out</i> | 22 |
| Lampiran 2. Hasil uji validitas-realibilitas item skala..... | 23 |
| Lampiran 3. <i>Blue print</i> skala setelah <i>try out</i> | 29 |
| Lampiran 4. Tabulasi data penelitian | 30 |
| Lampiran 5. Hasil uji korelasi <i>product moment</i> | 34 |
| Lampiran 6. Tabel distribusi frekuensi | 35 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|----------------------------------|----|
| Gambar 1. Kerangka berpikir..... | 10 |
|----------------------------------|----|



HUBUNGAN ANTARA *SELF-CONCEALMENT* DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PRIA DEWASA AWAL

Faiza Ummul Hussaini

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Faizaummul01@gmail.com

Kepuasan pernikahan pada pria yang memasuki usia dewasa awal penting untuk diperhatikan, mengingat dewasa ini banyak perceraian yang terjadi akibat konflik rumah tangga. Salah satu konflik yang seringkali terjadi berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menyembunyikan peristiwa-peristiwa atau hal-hal negatif tentang diri sendiri dari pasangan, yang dalam ilmu psikologi disebut sebagai *self-concealment*. Kecenderungan menyembunyikan diri tersebut diasumsikan berhubungan dengan penilaian individu selama menjalani kehidupan pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-concealment* dengan kepuasan pernikahan pada pria dewasa awal. Subjek yang terlibat yakni sebanyak 80 orang yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kepuasan pernikahan dan *self-concealment scale* (SCS) yang telah dimodifikasi. Proses analisa data menggunakan teknik korelasi *product moment*, dimana hasil menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self-concealment* dengan kepuasan pernikahan pada pria dewasa awal ($r = -0,714$; $\text{sig} = 0,000$). Hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-concealment* maka semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan yang dimiliki.

Kata kunci : *Self-concealment*, Kepuasan Pernikahan, Dewasa Awal, Pria

Marital satisfaction in early adult man is important to note, given this a lot of divorce that happened due to the conflict. One of the conflicts that frequently occurs is related to the tendency to conceal the negative thoughts or events about one self from other, which is known as self-concealment. The tendency of keeping secret is assumed contribute to individual's evaluation during their marriage. The purpose of this research is to know the assosiation between self-concealment and marital satisfaction in early adult man. 80 people are completed the scale and taken on the basis of purposive sampling technique. The data are collected using ENRICH Marital Satisfaction (EMS) and Self-concealment Scale (SCS) which have been modified. The process of data analysis using correlation of product moment, where the results showed a negative assosiation between self-concealment and marital satisfaction in early adult man ($r = -0.714$; $\text{sig} = 0.000$). It is illustrate that the higher level of self-concealment predict the lower level of marital satisfaction.

Keyword: *Self-concealment, Marital Satisfaction, Early Adult, Man*

Selama menjalani kehidupan, manusia akan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Dari seluruh masa perkembangan, salah satu periode penting dalam kehidupan manusia adalah masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa, dimana individu telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya (Hurlock, 2006). Pada masa ini individu juga mencapai tingkat kemandirian pribadi dan ekonomi, perkembangan karir, serta bagi sebagian besar orang adalah masa untuk belajar mengenal seseorang secara lebih dekat, memiliki pasangan, memulai keluarga sendiri, dan memulai untuk mengasuh anak (Santrock, 2012).

Seluruh hal yang dilakukan tersebut merupakan suatu cara untuk membangun relasi dalam kehidupan sosialnya. Erickson (Desmita, 2008) menyebutkan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah *intimacy versus isolation*. *Intimacy* mencakup suatu kemampuan untuk memperhatikan orang lain dan berbagi pengalaman bersama, sehingga individu yang tidak dapat menjalin intimasi dengan orang lain akan terisolasi dalam pembentukan relasinya (Desmita, 2008).

Dalam budaya Indonesia keintiman seseorang akan dapat dicapai melalui sebuah pernikahan yang sah. Pernikahan didefinisikan sebagai hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita yang didalamnya terdapat hubungan seksual, hak membesarkan anak secara legal dan membangun suatu divisi pekerjaan dengan pasangan (Rini & Retnaningsih, 2008). Sementara itu berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Setiap manusia yang menjalani sebuah pernikahan tentu saja berharap agar kehidupannya dapat berjalan dengan lancar sehingga akan membentuk kebahagiaan dalam berumah tangga. Pada dasarnya masing-masing individu yang telah memiliki pasangan menginginkan pernikahan terjadi hanya sekali dalam kehidupannya. Jika ditelaah lebih lanjut, mereka yang menikah sekali seumur hidup dapat membuktikan bahwa pernikahan yang dibangun merupakan gambaran hubungan yang langgeng.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi lamanya pernikahan adalah kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai evaluasi subyektif terhadap hubungan pernikahan, di mana pasangan suami istri dapat menyesuaikan diri antar pasangan dan mengatasi kesukaran bersama (Clinebell & Clinebell, 2005). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Fowers & Olson (1993) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi terhadap pernikahan yang mencakup kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, hubungan dengan keluarga dan teman, serta orientasi keagamaan. Istilah kepuasan pernikahan, ialah sesuatu yang merujuk pada sebuah perasaan positif yang dimiliki pasangan dalam perkawinan yang memiliki makna lebih luas daripada kenikmatan, kesenangan, dan kesukaan (Lestari, 2014).

Kepuasan pernikahan yang dirasakan antara satu individu dengan individu lainnya dapat berbeda, tidak terkecuali bagi pria yang berada pada masa dewasa awal. Penelitian yang dilakukan oleh Jackson, et.al (2014) menyebutkan bahwa kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh suami lebih tinggi sebanyak 7% jika dibandingkan dengan kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri. Hal tersebut dikarenakan pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam berumah tangga juga berbeda. Sementara itu jika ditinjau berdasarkan latar belakang budaya, kepuasan pernikahan tidak terlalu mendapatkan pengaruh besar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee (2013) yang menyatakan bahwa pernikahan pada pasangan yang berbeda budaya pada dasarnya akan menghadapi banyak perbedaan, namun hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan apabila pasangan dapat mengkomunikasikan perbedaan-perbedaan tersebut dengan baik. Komunikasi yang baik antar pasangan beda budaya akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling terbuka, bertukar pikiran dan juga bernegosiasi.

Menurut Herawati & Farradinna (2017), apabila kepuasan pernikahan mengalami penurunan dalam kalangan individu menikah, ini akan memberi pengaruh kepada tahap kelekatan pasangan suami istri. Selain itu kepuasan pernikahan akan memberi pengaruh kepada penilaian kebahagiaan individu dan merupakan kunci utama dalam suatu perkawinan. Kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri tentu saja tidak dapat dicapai tanpa adanya suatu usaha dari mereka. Gottman (1991) menyatakan bahwa salah satu prinsip untuk menentukan kepuasan serta lamanya pernikahan adalah upaya untuk mengarahkan diri pada pasangan, bukan berpaling darinya. Dalam pernikahan yang baik, pasangan harus mampu untuk mengarahkan diri satu sama lain secara teratur. Mereka dapat memposisikan diri sebagai teman dan sahabat untuk berbagi walaupun tidak dapat dipungkiri akan terjadi perdebatan, namun perdebatan tersebut tidak boleh mendominasi hubungan yang ada. Pasangan harus saling menghormati satu sama lain dan menghargai sudut pandang masing-masing.

Pada kenyataannya, upaya yang dilakukan untuk mencapai kepuasan pernikahan juga akan diiringi dengan adanya konflik rumah tangga. Adapun hal tersebut dikarenakan pasangan suami istri tidak selamanya bisa sejalan. Gottman (1991) berpendapat bahwa agar konflik dapat terselesaikan, pasangan harus dapat saling melakukan pendekatan tanpa adanya pemaksaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan kesempatan untuk berbagi rasa. Jika pasangan semakin dapat berbicara secara terus terang, maka mereka juga semakin dapat menciptakan kesempatan untuk berbagi rasa dalam pernikahan. Berbagi rasa dapat mencakup pengungkapan tujuan masing-masing dan bekerja sama untuk meraihnya. Hal tersebut dapat berfungsi sebagai proses perbaikan dalam hubungan yang sehat.

Terlepas dari segala konflik yang dihadapi dalam berumah tangga, salah satu pondasi utama atas segala usaha yang dilakukan guna mencapai kepuasan pernikahan adalah dengan adanya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan akan otonomi, keterhubungan, dan kompetensi (Uysal, et.al, 2010). Kebutuhan dasar tersebut merupakan kunci agar hubungan dapat berlangsung dengan baik sehingga kepuasan pernikahan dapat tercapai. Apabila

kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka akan memicu timbulnya konflik bahkan hingga mengakibatkan perceraian.

Ribuan kasus perceraian yang terjadi dalam setiap tahun membuat kondisi tersebut sangat memprihatinkan. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Kedunguneng Kabupaten Mojokerto, terdapat 3 pasangan yang telah bercerai dalam kurun waktu 1 tahun. Ketiga pasangan tersebut bercerai dikarenakan berbagai faktor. Alasan pertama adalah karena pasangan tidak menyampaikan bahwa dirinya pernah menikah dengan orang lain, hal tersebut baru diketahui setelah usia pernikahan mencapai 7 tahun. Alasan lainnya dalam perceraian adalah karena pasangan memberikan respon yang kurang baik saat diajak berbagi pikiran maupun perasaan selama menikah.

Jika dikaji lebih lanjut, perceraian terjadi akibat ketidakterbukaan diantara pasangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Uysal, et.al (2012a) yang menyatakan bahwa untuk mencapai kepuasan dalam hubungan maka pasangan perlu terbuka satu sama lain karena keterbukaan dalam suatu hubungan membuat individu dapat menjadi dirinya sendiri. Individu yang dalam kesehariannya terus menerus menyembunyikan suatu hal dari pasangannya maka dirinya akan merasa tertekan, tekanan yang dirasakan berasal dari pikiran dan perilaku yang disembunyikan. Hal yang demikian kemudian menjadikan individu melakukan kebohongan dan bertindak dengan pura-pura (Uysal, et.al, 2012a).

Temuan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Finkenauer, et.al., (2009), individu yang terbiasa menyembunyikan suatu hal dari pasangannya cenderung memiliki kepuasan hubungan yang rendah, karena mereka harus berpura-pura bahwa hal-hal negatif pada dirinya tidak ada sehingga hal tersebut menghalangi mereka untuk dapat merasakan *trust*, intimasi, dan kedekatan, yang merupakan dasar dari kepuasan pernikahan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Uysal, et.al (2012b) juga menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan romantis terdapat *trust* yang harus dibangun dengan keterbukaan. Jika pasangan merasakan ada hal yang disembunyikan maka kepercayaan masing-masing juga akan berkurang. Pada akhirnya jika kepercayaan pada pasangan berkurang maka mereka akan merasa tidak puas dalam menjalani hubungan.

Dalam ilmu psikologi, kecenderungan yang dilakukan secara terus menerus untuk menyembunyikan peristiwa-peristiwa atau hal-hal negatif tentang diri sendiri terhadap orang lain disebut dengan *self-concealment* (Larson & Chastain, 1990). Proses dalam *self-concealment* dipandang sebagai suatu contoh khusus untuk memberikan batasan-batasan dalam menjaga privasi. Konsep dari *self-concealment* menekankan pada perilaku menyimpan rahasia terkait peristiwa-peristiwa atau hal-hal negatif yang ada pada diri individu (Wang, et.al, 2014).

Self-concealment pada dasarnya dapat memberikan dampak terhadap hubungan interpersonal individu (Larson, et.al, 2015). Seeman, (2012) menyatakan bahwa *self-concealment* yang dilakukan oleh pasangan yang baru menikah memberikan dampak berupa kurangnya rasa saling memiliki dan membuat individu yang mempersepsikan bahwa pasangannya sedang menyembunyikan suatu hal akan merasa terkucilkan. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengkaji *self-concealment* dengan kepuasan pernikahan adalah teori *self determination* (Uysal,

et.al, 2010). *Self-concealment* yang dilakukan oleh individu kepada pasangannya akan membuat dirinya tidak dapat memenuhi kebutuhan otonomi, keterhubungan, dan kompetensi dalam menjalin sebuah hubungan sehingga hal tersebut berpengaruh pada rendahnya *relationship well-being* (Uysal, et.al, 2012).

Self-concealment yang dilakukan oleh individu kepada pasangannya membuat terpenuhinya kebutuhan otonomi menjadi rendah karena untuk melakukan *concealment* membutuhkan pemantauan terus menerus dan menekan pikiran yang selama ini disembunyikan (Lane & Wegner dalam Uysal, et.al, 2012). Individu yang terus menerus menyembunyikan sesuatu dari pasangannya akan menekan pikiran dan perilakunya agar tidak mengungkapkan rahasianya secara tidak sengaja selama bersama pasangan. Hal tersebut yang selanjutnya membuat individu menjadi terkontrol selama dirinya berinteraksi dengan pasangannya. Individu yang dengan sengaja merahasiakan atau menutupi peristiwa negatif tentang dirinya terhadap pasangan akan berusaha menghindari topik pembicaraan yang berkaitan dengan hal-hal yang disembunyikannya.

Sejalan dengan hal tersebut, *self-concealment* yang dilakukan oleh individu juga akan membuat dirinya merasa kurang terhubung dengan pasangan. Individu yang cenderung menyembunyikan sesuatu akan merasa bahwa dirinya bermuka dua karena tidak dapat bertindak apa adanya selama menjalani pernikahan. Dengan kata lain *self-concealment* dalam pernikahan membuat kebutuhan akan keterhubungan menjadi rendah. Kecil kemungkinan bahwa individu yang melakukan *self-concealment* merasa hal-hal negatif yang ada pada dirinya dapat diterima oleh pasangannya karena pasangannya tidak menyadari hal-hal yang disembunyikan tersebut. Terlebih lagi jika menahan hal-hal negatif tersebut dilakukan dengan kentara maka akan berpengaruh buruk pada pandangan terhadap diri sendiri. *Self-concealment* juga dapat memunculkan pikiran-pikiran negatif tentang konsep diri, misalnya “saya bukan pasangan yang baik untuk dia”, akan terus mengganggu individu. Akibatnya ia akan merasa tidak cocok dengan pasangannya sehingga kebutuhan akan kompetensi tidak terpenuhi.

Selain tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan pernikahan, Fowers & Olson (1993) menyatakan bahwa salah satu aspek dalam kepuasan pernikahan adalah adanya komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik ditandai dengan adanya keterbukaan di antara pasangan, kejujuran terhadap pasangan, kemampuan untuk mempercayai satu sama lain, sikap empati terhadap pasangan dan kemampuan menjadi pendengar yang baik. Jika individu melakukan *self-concealment* terhadap pasangannya selama menikah, hal tersebut menandakan rendahnya keterbukaan dirinya kepada pasangan, rendahnya kejujuran terhadap pasangan dan rendahnya kemampuan untuk mempercayai pasangan sehingga selama menjalani pernikahan dirinya juga dapat mengalami ketidakpuasan karena tidak bertindak menjadi apa adanya diri sendiri.

Keterbukaan dalam menyampaikan suatu hal dapat menjadi berbeda jika ditinjau dari jenis kelamin, dimana pria pada umumnya cenderung lebih tidak terbuka jika dibandingkan dengan wanita (DeVito, 2007). Penelitian ini akan menekankan pada tingkat *self-concealment* yang dilakukan oleh pria dewasa awal kepada pasangannya. Pria yang lebih suka menutupi peristiwa negatif tentang dirinya

berarti tidak dapat memenuhi kebutuhan otonomi, keterhubungan dan kompetensi dengan baik sehingga hal itu menyebabkan rendahnya kepuasan pernikahan, begitu juga sebaliknya apabila pria mampu mengungkapkan segala sesuatu yang dirasakan secara terbuka kepada pasangannya maka hal itu akan mendorong terbentuknya kepuasan pernikahan yang tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah adakah keterkaitan antara *self-concealment* dengan kepuasan pernikahan pada pria dewasa awal? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *self-concealment* dengan kepuasan pernikahan pada pria dewasa awal. Manfaat penelitian yaitu dapat memberikan informasi kepada pria dewasa awal mengenai *self-concealment* dalam membangun hubungan interpersonal, khususnya dalam pernikahan serta memberikan sumbangan literatur penelitian, karena sejauh ini peneliti belum menemukan kajian penelitian-penelitian sebelumnya tentang *self-concealment* di Indonesia.

Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan menurut Clinebell & Clinebell (2005) adalah evaluasi subjektif terhadap hubungan pernikahan, di mana pasangan suami istri dapat menyesuaikan diri antar pasangan dan mengatasi kesukaran bersama. Menurut Brockwood (2007), kepuasan pernikahan adalah penilaian umum terhadap kondisi pernikahan yang tengah dialami oleh seseorang, dimana penilaian umum tersebut dapat berupa cerminan dari seberapa bahagia individu dalam pernikahannya atau berupa penggabungan dari kepuasan dalam beberapa aspek spesifik dari hubungan pernikahan. Sementara itu, Pinsof & Lebow (2005) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu pengalaman subjektif yang terkait dengan perasaan, dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas dari interaksi dalam pernikahan.

Fowers & Olson (1993) berpendapat bahwa aspek-aspek yang dapat membentuk kepuasan pernikahan yaitu, 1) *Communication*, aspek ini berfokus pada bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi mereka dalam pernikahan yang dijalani. 2) *leisure activity*, aspek ini merefleksikan harapan dalam menghabiskan waktu luang dengan pasangan dan menentukan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai pilihan individu atau pilihan bersama. 3) *religious orientation*, aspek ini berfokus pada makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam menjalani pernikahan. 4) *conflict resolution*, aspek ini berkaitan terhadap kemampuan dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam pernikahan termasuk strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik. 5) *financial management*, aspek ini berfokus pada cara pasangan mengelola keuangan, pemenuhan kebutuhan materi, dan pembuatan keputusan tentang keuangan. 6) *sexual orientation*, aspek ini meliputi kemampuan untuk mengungkapkan kasih sayang dan hasrat sehingga dapat tercipta kepuasan seksual serta memahami kebutuhan seksual pasangan. 7) *family and friends*, aspek ini menunjukkan mengenai perasaan dalam berhubungan dengan keluarga dan teman-teman dari pasangan. 8) *children and parenting*, aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas untuk mengasuh, mendidik dan membesarkan anak-anak yang

dimiliki. 9) *personality issues*, aspek ini berfokus pada persepsi individu dalam menghargai perilaku-perilaku pasangan dan kepuasan yang dirasakan terhadap kepribadian masing-masing. 10) *equalitarian role*, aspek ini berfokus pada pembagian peran dan tugas dalam kehidupan pernikahan mencakup hal-hal seperti pekerjaan, pekerjaan rumah, dan peran sebagai orangtua.

Menurut Papalia, et.al, (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain, a) Komunikasi, kepuasan pernikahan dalam kehidupan berumah tangga sangat berkaitan dengan cara pasangan suami-istri dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan mengatasi konflik. b) usia saat menikah, usia saat menikah merupakan salah satu prediktor utama. Remaja memiliki rating perceraian yang tinggi, sementara orang-orang yang menikah pada usia dua puluhan memiliki kesempatan lebih sukses dalam pernikahan. c) latar belakang pendidikan dan pendapatan, lulusan perguruan tinggi dengan pendapatan keluarga yang tinggi cenderung bertahan lama dalam pernikahannya daripada mereka yang berpendidikan dan berpendapatan rendah. d) agama, orang yang memandang agama sebagai hal yang penting, relatif jarang mengalami masalah pernikahan dibandingkan orang yang memandang agama sebagai hal yang tidak penting. e). dukungan emosional, kegagalan dalam pernikahan ini terjadi karena tidakcocokan serta kurangnya dukungan emosional termasuk kekerasan pada pasangan.

Self-concealment

Suatu kecenderungan untuk menyimpan rahasia telah lama menjadi bidang kajian yang menarik bagi para psikolog dan psikoterapis (Larson, 1993). Teori yang dikemukakan oleh Jourard (Uysal, et.al, 2012a) serta penelitian yang dilakukan oleh Pennebaker (1985) terkait manfaat dalam mengungkapkan kejadian-kejadian traumatis dan rahasia terhadap kesehatan, menjadi cikal bakal terbentuknya konsep serta pengukuran *self-concealment*. Kecenderungan untuk tidak mengungkapkan pikiran dan perasaan tentang peristiwa traumatis dikaitkan dengan efek kesehatan jangka panjang, termasuk pada hubungan interpersonal (Pennebaker, 1985).

Self-concealment didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menyembunyikan hal-hal seperti pikiran, perasaan, tindakan, atau kejadian yang dianggap buruk atau memalukan tentang diri sendiridari orang lain, yang dilakukan secara sadar (Larson & Chastain, 1990). Berbeda halnya dengan represi yang biasanya dilakukan secara tidak sadar sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, *self-concealment* juga dipandang sebagai sebuah motif yang berorientasi pada tujuan aktivitas (Larson, et.al, 2015). *Self-concealment* merupakan suatu sifat yang kompleks, dimana tingkat *self-concealment* yang tinggi dapat mendorong terbentuknya perilaku tertentu seperti menyimpan rahasia, perilaku menghindar, berbohong, dan disfungsi regulasi emosi.

Menurut Larson & Chastain (1990), dimensi yang ada dalam *self-concealment* adalah, a) kecenderungan untuk menyembunyikan diri, dimana individu sengaja menyimpan rahasia hanya untuk dirinya sendiri, (b) memiliki rahasia yang buruk atau menyedihkan, rahasia tersebut mencakup peristiwa, perasaan, tindakan dan pemikiran negatif tentang diri sendiri yang belum pernah dibagikan kepada orang

lain, dan (c) kekhawatiran membagi rahasia, merasa khawatir akan apa yang terjadi jika dirinya mengungkapkan rahasia yang telah disembunyikan.

Larson, et.al, (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi adanya *self-concealment* yaitu, 1) *Insecure attachment*, individu yang memiliki *insecure attachment* dengan orang-orang di sekitarnya pada masa kanak-kanak akan merasa terancam jika mengungkapkan peristiwa-peristiwa buruk terkait dengan dirinya kepada orang lain sehingga memungkinkan dirinya untuk menggunakan *self-concealment* sebagai strategi coping. 2) *trauma incidence*, kejadian-kejadian semasa kecil yang mengancam dan masih melekat di ingatan individu akan membuatnya menjadi paranoid, hal tersebut yang selanjutnya membuat ia sulit percaya kepada orang lain untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa buruk terkait dirinya. 3) *social-evaluative concern*, individu yang terlalu sensitif terhadap penilaian dari orang lain akan merasa takut dinilai negatif dan takut kehilangan perhatian, sehingga membuat dirinya menutup diri dan menjadi individu yang perfeksionis.

***Self-concealment* dan Kepuasan Pernikahan pada Pria Dewasa Awal**

Tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah *intimacy versus isolation* (Erickson dalam Desmita, 2008). Guna memenuhi tahapan *intimacy*, pria yang mulai memasuki masa dewasa awal biasanya akan membangun sebuah keluarga melalui pernikahan. Dalam pernikahan semua orang, tidak terkecuali pria yang berstatus sebagai suami, pasti akan mengalami konflik karena pasangan tidak selamanya dapat sejalan. Salah satu konflik yang biasanya dihadapi adalah ketidakterbukaan antar pasangan, dimana berdasarkan penelitian pria pada umumnya cenderung lebih tidak terbuka jika dibandingkan dengan wanita (DeVito, 2007). Kecenderungan untuk menyembunyikan hal-hal seperti pikiran, perasaan, tindakan, atau kejadian yang dianggap buruk atau memalukan tentang diri sendiri dari orang lain, yang dilakukan secara sadar disebut dengan *self-concealment* (Larson & Chastain, 1990).

Teori yang dapat menjelaskan adanya efek negatif *self-concealment* terhadap diri individu salah satunya adalah teori *self-determination*. Teori tersebut menjelaskan bahwa dampak negatif dari *self-concealment* merupakan konsekuensi dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar individu akan otonomi, keterhubungan, dan kompetensi (Uysal, et.al, 2010). Selanjutnya Uysal, et.al (2012a) juga menjelaskan dampak *self-concealment* jika ditinjau dari pemenuhan kebutuhan dalam hubungan romantis. *Self-concealment* yang dilakukan oleh pria dewasa awal kepada pasangannya akan membuat dirinya tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam menjalin sebuah hubungan sehingga hal tersebut berpengaruh pada rendahnya *relationship well-being* (Uysal, et.al, 2010).

Berdasarkan teori *self-determination* yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (2000), setiap manusia memiliki 3 kebutuhan dasar yaitu kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), keterhubungan (*relatedness*), dan kompetensi (*competence*). Kebutuhan akan otonomi berfokus pada perasaan individu untuk bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki sehingga dirinya tidak merasa dikendalikan. Otonomi dalam hal ini lebih kepada bagaimana individu merasa bersedia dan

memiliki pilihan dalam berperilaku. Kebutuhan akan keterhubungan berfokus pada kecenderungan untuk berinteraksi, merasa terhubung dan terlibat dengan orang lain, serta adanya perasaan memiliki. Kebutuhan akan kompetensi berfokus pada keinginan untuk bertindak efektif dalam menghadapi lingkungan sehingga membuat individu lebih tertarik, terbuka, dan belajar lebih baik dalam beradaptasi.

Self-concealment yang dilakukan suami kepada istri membuat terpenuhinya kebutuhan otonomi menjadi rendah karena untuk melakukan *concealment* membutuhkan pemantauan terus menerus dan menekan pikiran yang selama ini disembunyikan (Lane & Wegner dalam Uysal, et.al, 2012a). Suami yang terus menerus menyembunyikan sesuatu dari istri akan menekan pikiran dan perilakunya agar tidak mengungkapkan rahasianya secara tidak sengaja selama bersama istri.

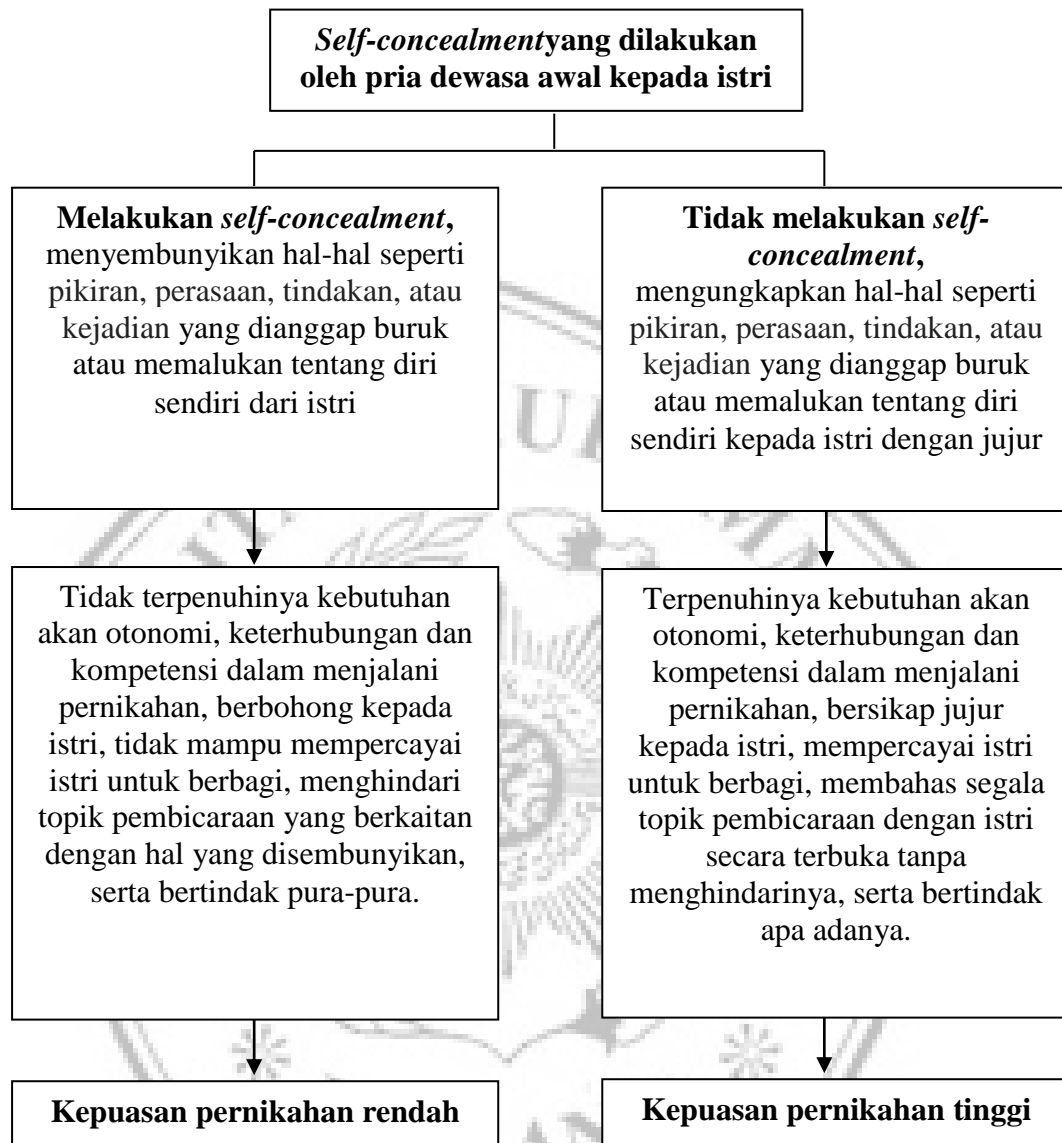
Hal tersebut yang selanjutnya membuat suami menjadi terkontrol selama dirinya berinteraksi dengan istri. Suami yang dengan sengaja merahasiakan atau menutupi peristiwa negatif tentang dirinya terhadap istri akan berusaha menghindari topik pembicaraan yang berkaitan dengan hal-hal yang disembunyikannya. Sejalan dengan hal tersebut, *self-concealment* yang dilakukan oleh suami juga akan membuat dirinya merasa kurang terhubung dengan istri. Suami yang cenderung menyembunyikan sesuatu akan merasa bahwa dirinya menjadi bermuka dua karena tidak bertindak apa adanya selama menjalani pernikahan. Dengan kata lain *self-concealment* dalam pernikahan membuat kebutuhan akan keterhubungan menjadi rendah (Uysal, et.al, 2012a).

Kecil kemungkinan bahwa suami yang melakukan *self-concealment* merasa hal-hal negatif yang ada pada dirinya dapat diterima oleh istri karena istrinya tidak menyadari hal-hal yang disembunyikan tersebut. Terlebih lagi jika menaikan hal-hal negatif tersebut dilakukan dengan kentara maka akan berpengaruh buruk pada pandangan suami terhadap diri sendiri. *Self-concealment* juga dapat memunculkan pikiran-pikiran negatif tentang konsep diri, misalnya “saya bukan pasangan yang baik untuk dia”, akan terus mengganggu suami. Akibatnya ia akan merasa tidak cocok dengan istrinya sehingga kebutuhan akan kompetensi tidak terpenuhi (Uysal, et.al, 2012a).

Selain tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan pernikahan, Fowers & Olson (1993) menyatakan bahwa salah satu aspek dalam kepuasan pernikahan adalah adanya komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik ditandai dengan adanya keterbukaan di antara pasangan, kejujuran terhadap pasangan, kemampuan untuk mempercayai satu sama lain, sikap empati terhadap pasangan dan kemampuan menjadi pendengar yang baik. Jika suami melakukan *self-concealment* terhadap istri selama menikah, hal tersebut menandakan rendahnya keterbukaan diri kepada istri, rendahnya kejujuran terhadap istri dan rendahnya kemampuan untuk mempercayai istri sehingga selama menjalani pernikahan dirinya juga dapat mengalami ketidakpuasan karena tidak bertindak menjadi apa adanya diri sendiri.

Kerangka Berpikir

Berikut merupakan skema kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesa

Terdapat hubungan negatif antara *self-concealment* yang dilakukan pria dewasa awal kepada istrinya dengan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi *self-concealment* maka akan semakin rendah kepuasan pernikahan, atau sebaliknya semakin rendah *self-concealment* maka semakin tinggi kepuasan pernikahan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Azwar, 2012). Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara variabel X (*self-concealment*) dengan variabel Y (kepuasan pernikahan).

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu pria berusia 21 – 40 tahun yang berdomisili di Dusun Kedunguneng Kabupaten Mojokerto. Sementara itu sampel yang akan digunakan sebanyak 80 orang. Kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah memiliki istri tidak bekerja, telah menikah selama minimal 1 tahun, telah memiliki anak minimal 1 orang dan tinggal hanya bersama pasangan dan anak. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2008). *Purposive sampling* digunakan karena subjek penelitian yang terlibat telah ditentukan oleh peneliti.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yaitu *self-concealment* sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu kepuasan pernikahan.

Self-concealment merupakan suatu kecenderungan untuk menutupi persoalan pribadi yang dianggap memalukan atau menyedihkan tentang diri sendiri dari pasangan. *Self-concealment* diukur menggunakan skala adaptasi *self-concealment scale* (SCS) dengan 10 item berdasarkan dimensi yang disusun oleh Larson & Chastain (1990). Dimensi tersebut meliputi kecenderungan untuk menyembunyikan diri, memiliki rahasia yang buruk atau menyedihkan, dan kekhawatiran membagi rahasia. Skala SCS disusun berdasarkan skala likert dan terdapat 5 alternatif pilihan jawaban yaitu, (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) netral, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju. Skor untuk jawaban SS=5, S=4, N= 3, TS=2, STS=1. Salah satu item dalam SCS yang digunakan yaitu: saya memiliki rahasia sangat penting yang belum pernah saya bagikan kepada pasangan saya.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subyektif yang dilakukan oleh pria dewasa awal terhadap kehidupan pernikahannya, evaluasi tersebut mencakup perasaan-perasaan yang muncul dari berbagai aspek dalam pernikahan. Adapun untuk mengukur tingkat kepuasan pernikahan subjek digunakan skala adaptasi *evaluation and nurturing issues, communication and happiness* (ENRICH) *marital satisfaction* (EMS) dengan 15 item berdasarkan aspek yang disusun oleh Fowers & Olson (1993), yang dimodifikasi oleh Wibowo (2017). Aspek tersebut meliputi *communication, leisure activity, religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual orientation, family and friends, children and parenting, personality issues*, dan *egalitarian role*. Skala EMS disusun berdasarkan skala likert dan terdapat 5 alternatif pilihan jawaban yaitu, (1) sangat

setuju, (2) setuju, (3) netral, (4) tidak setuju, (5) sangat tidak setuju. Skor untuk jawaban SS=5, S=4, N= 3, TS=2, STS=1. Salah satu item dalam EMS yang digunakan yaitu: saya dan pasangan saling memahami satu sama lain.

Validitas Instrumen

Berdasarkan hasil uji validitas item diketahui bahwa pada skala *self-concealment* terdapat 2 item yang gugur, sedangkan pada skala kepuasan pernikahan terdapat 4 item yang gugur. Berikut merupakan penjelasan indeks validitas skala:

Tabel 1. Validitas Alat Ukur

| Alat Ukur | Jumlah Item Diujikan | Jumlah Item Valid | Index Validitas |
|---------------------------|-------------------------|----------------------|--------------------|
| Skala Self-concealment | 27 | 25 | 0,364-0,788 |
| Skala Kepuasan Pernikahan | 47 | 43 | 0,328-0,790 |

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 27 item skala *self-concealment* yang diujikan terdapat 25 item yang valid dengan indeks validitas antara 0,364-0,788. Sementara itu dari 47 item skala kepuasan pernikahan terdapat 43 item yang dinyatakan valid dengan indeks validitas antara 0,328-0,790.

Reliabilitas Instrumen

Tabel 2. Reliabilitas Alat Ukur

| Alat Ukur | Alpha |
|---------------------------|-------|
| Skala Self-concealment | 0.952 |
| Skala Kepuasan Pernikahan | 0.959 |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa skala yang digunakan pada penelitian ini reliabel karena nilai tingkat reliabilitas melebihi 0.50 (50%). Pada skala *self-concealment* tingkat reliabilitas sebesar 0.952, sedangkan pada skala kepuasan pernikahan tingkat reliabilitas sebesar 0.959.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahap persiapan, yaitu menyusun proposal penelitian. Tahap selanjutnya yaitu adaptasi alat ukur dan melakukan uji coba dengan tujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas. Uji coba dilakukan kepada 50 orang pria dengan kriteria berusia 21 – 40 tahun yang telah menikah dan memiliki anak. Peneliti melakukan uji coba alat ukur di daerah Malang yang dimulai pada tanggal 12 Maret 2018 – 15 Maret 2018. Pada proses uji coba, terdapat 25 item yang valid pada skala *self-concealment* dan terdapat 43 item valid pada skala kepuasan pernikahan.

Setelah diketahui tingkat validitas dan reliabilitasnya selanjutnya peneliti menyebarkan skala yang sesungguhnya kepada 80 orang subjek di Dusun Kedunguneng Kabupaten Mojokerto. Penelitian dilakukan pada tanggal 16 Maret 2018 – 24 Maret 2018. Dalam proses pengisian skala, subjek dipandu oleh peneliti dengan memberikan instruksi pengisian skala. Selanjutnya setelah data terkumpul,

guna menguji hipotesa penelitian maka dilakukan analisa data menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun Kedunguneng Kabupaten Mojokerto, diketahui bahwa subjek yang terlibat yakni sebanyak 80 orang yang seluruhnya terdiri dari pria usia 21-40 tahun. Berikut merupakan sajian data dari kedua variabel yang telah dikategorikan:

Tabel 3. Distribusi Data Demografis

| Latar Belakang Pendidikan | | |
|----------------------------------|------------------|-------------------|
| Kategori | Frekuensi | Subjek(%) |
| S1 | 8 | 10% |
| D3 | 6 | 7,5% |
| D1 | 5 | 6,3% |
| SMK | 26 | 32,5% |
| SMA | 25 | 31,3% |
| STM | 4 | 5% |
| SMP | 6 | 7,5% |
| Total | 80 | 100% |
| Lama Pernikahan | | |
| Kategori | Frekuensi | Subjek (%) |
| 1 – 5 tahun | 46 | 57,5% |
| 6 – 10 tahun | 23 | 28,8% |
| 11 – 15 tahun | 10 | 12,5% |
| 16 – 20 tahun | 1 | 1,3% |
| Total | 80 | 100% |

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil data demografis berupa latar belakang pendidikan dan lama pernikahan subjek. Sebagian besar subjek yang terlibat memiliki latar belakang pendidikan pada sekolah menengah atas sebanyak 31,3% dan sekolah menengah kejuruan sebanyak 32,5%. Subjek dengan pendidikan di tingkat perguruan tinggi sebanyak 19 orang dengan masing-masing presentase sebanyak 10% tingkat S1, 7,5% tingkat D3 dan 6,3% tingkat D1. Adapun subjek yang berada di tingkat STM sebanyak 4 orang (5%) dan pada tingkat SMP sebanyak 6 orang (7.5%). Sementara itu data berdasarkan lama pernikahan didominasi oleh subjek dengan rentan lama pernikahan dari 1-5 tahun sebesar 57,5% (46 orang). Subjek dengan usia pernikahan 6-10 tahun sebanyak 23 orang (28,8%), 11-15 tahun sebanyak 10 orang (12,5%) dan lama pernikahan yang paling sedikit yakni 16-20 tahun sebanyak 1 orang (1,3%).

Tabel 4. Distribusi Data Berdasarkan Kategori *Self-concealment* dan Kepuasan Pernikahan

| <i>Self-concealment</i> | | | |
|-------------------------|-----------------------------|-----------|-------------|
| Kategori | Range | Frekuensi | Subjek (%) |
| Tinggi | $X > 83,76$ | 15 | 18,8% |
| Sedang | $42,05 \leq X \leq 83,76$ | 47 | 58,8% |
| Rendah | $X < 42,05$ | 18 | 22,5% |
| Total | | 80 | 100% |
| Kepuasan Pernikahan | | | |
| Kategori | Range | Frekuensi | Subjek (%) |
| Tinggi | $X > 190,22$ | 10 | 12,5% |
| Sedang | $138,43 \leq X \leq 190,22$ | 50 | 62,5% |
| Rendah | $X < 138,43$ | 20 | 25% |
| Total | | 80 | 100% |

Data yang didapat pada tabel 4 menunjukkan adanya perbedaan skor kedua variabel. Pada variabel *self-concealment*, sebanyak 18,8% termasuk pada kategori tinggi dengan total 15 orang. Sementara itu pada kategori sedang terdapat 58,8% dengan jumlah subjek sebanyak 47 orang. Sedangkan sebanyak 22,5% termasuk dalam kategori rendah dengan jumlah 18 orang. Selanjutnya untuk variabel kepuasan pernikahan sebanyak 12,5% teridentifikasi dalam kategori tinggi dengan jumlah 10 orang, 62,5% termasuk pada kategori sedang dengan jumlah subjek sebanyak 50 orang, dan 25% diantaranya teridentifikasi pada kategori rendah yaitu sebanyak 20 orang. Berdasarkan hasil distribusi data di atas, dari 80 subjek sebagian besar termasuk dalam kategori sedang pada variabel *self-concealment* (58,8%) maupun kepuasan pernikahan (62,5%).

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi *Self-concealment* dengan Kepuasan Pernikahan

| Koefisiensi Korelasi (r) | Indeks Analisis |
|---------------------------------|-----------------|
| Koefisien Korelasi (r) | -0,714 |
| Koefisien Determinasi (r^2) | 0,509 |
| Taraf Kemungkinan Kesalahan | 1% |
| P (nilai signifikansi) | 0,000 |

Dapat dilihat pada tabel 5, didapatkan koefisien korelasi sebesar ($r = -0,714$) menyatakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara *self-concealment* dengan kepuasan pernikahan pada pria dewasa awal dengan taraf signifikansi sebesar 1%. Nilai signifikansi (p) yang didapat yakni sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,001 ($0,000 < 0,001$). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara *self-concealment* dengan kepuasan pernikahan pada pria dewasa awal. Dimana semakin tinggi tingkat *self-concealment* maka akan semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan yang dimiliki, begitu juga sebaliknya. Adapun berdasarkan hasil koefisien determinan (r^2) sebesar 0,509 menyatakan bahwa *self-concealment* memberikan kontribusi sebanyak 50,9% terhadap kepuasan pernikahan pria dewasa awal. Namun *self-*

concealment bukan merupakan satu-satunya yang dapat memberikan kontribusi pada kepuasan pernikahan karena sebanyak 49,1% disebabkan oleh faktor lain.

DISKUSI

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan nilai $r = -0,714$ dan $p = 0,000$ yang menyatakan adanya hubungan negatif antara *self-concealment* dengan kepuasan pernikahan, dimana semakin tinggi tingkat *self-concealment* seseorang maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dimiliki. *Self-concealment* didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menyembunyikan hal-hal seperti pikiran, perasaan, tindakan, atau kejadian yang dianggap buruk atau memalukan tentang diri sendiri dari orang lain, yang dilakukan secara sadar (Larson & Chastain, 1990). Sedangkan kepuasan pernikahan menurut Clinebell & Clinebell (2005) adalah evaluasi subyektif terhadap hubungan pernikahan, di mana pasangan suami istri dapat menyesuaikan diri antar pasangan dan mengatasi kesukaran bersama.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa *self-concealment* memberikan dampak terhadap kualitas hubungan pernikahan yang sedang dijalani oleh individu. Individu yang seringkali melakukan *self-concealment* lebih cenderung mengalami konflik karena ia tidak dapat memberikan kepercayaan kepada pasangannya. Pada akhirnya pasangan akan merasa terkucilkan karena tidak dipercaya (Finkenauer, et.al, 2009). Menurut Worchel, et.al (2000) kepercayaan pada masing-masing pasangan menjadi hal utama guna mencapai kepuasan dan kualitas pernikahan. Individu yang mampu memberikan kepercayaan pada pasangan berarti ia dapat membangun intimasi dalam pernikahan.

Sementara itu berdasarkan pernyataan Fowers & Olson (1993), salah satu aspek dalam kepuasan pernikahan adalah adanya komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik ditandai dengan adanya keterbukaan di antara pasangan, kejujuran terhadap pasangan, kemampuan untuk mempercayai satu sama lain, sikap empati terhadap pasangan dan kemampuan menjadi pendengar yang baik. Individu yang melakukan *self-concealment* terhadap pasangan mengindikasikan rendahnya keterbukaan diri kepada pasangan, rendahnya kejujuran terhadap pasangan dan rendahnya kemampuan untuk mempercayai pasangan. Hal tersebut membuat individu cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang rendah ia karena tidak dapat bertindak apa adanya selama berinteraksi dengan pasangan.

Sejalan dengan hal tersebut, Papalia, et.al, (2008) juga menyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Komunikasi berkaitan dengan bagaimana pasangan dapat membuat keputusan dan mengatasi konflik selama menjalani pernikahan. Pada pasangan yang telah menikah, konflik dapat berlangsung terus menerus apabila salah satu dari mereka menyembunyikan suatu hal karena *self-concealment* yang dilakukan merupakan siklus timbal balik (Uysal, et.al, 2012b). Semakin individu menyembunyikan sesuatu dari orang lain maka orang lain juga akan melakukan

hal yang sama. Mereka tidak akan memberikan kepercayaan kepada kita dan pada akhirnya mereduksi kualitas hubungan pernikahan.

Papalia, et.al, (2008) menyatakan bahwa dukungan emosional dari pasangan merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap individu yang menikah. Perilaku berbohong dan menghindari pasangan membuat individu terhambat dalam memperoleh dukungan sosial dan emosional, sehingga individu yang sering melakukan *self-concealment* selama menjalani pernikahan cenderung memiliki rasa kesepian yang tinggi. Terakumulasinya rasa kesepian dalam kehidupan pernikahan dapat mengakibatkan ketidakcocokan serta kurangnya dukungan emosional yang pada akhirnya dapat menyebabkan kegagalan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebanyak 18,8% subjek memiliki tingkat *self-concealment* yang termasuk pada kategori tinggi dengan jumlah subjek sebanyak 15 orang, dimana sebagian besar subjek memiliki latar belakang pendidikan dari perguruan tinggi. Sementara itu sebanyak 22,5% (18 orang) subjek yang termasuk pada kategori rendah, sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Ichiyama, et.al, (1993) kepada para mahasiswa didapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat *self-concealment* yang dilakukan. Hal tersebut berkaitan dengan harga diri yang dimiliki, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki rasa malu yang lebih besar apabila mengungkapkan kekurangan yang ada pada dirinya kepada orang lain. Sejalan dengan penelitian tersebut, Larson, et.al, (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan *self-concealment* yaitu *social-evaluative concern*, individu yang terlalu sensitif terhadap penilaian dari orang lain akan merasa takut dinilai negatif dan takut kehilangan perhatian, sehingga membuat dirinya menutup diri dan menjadi individu yang perfeksionis.

Dominannya tingkat *self-concealment* dan kepuasan pernikahan kategori sedang pada penelitian ini dikarenakan sampel yang terlibat terdiri dari berbagai latar belakang demografis. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh usia pernikahan subjek yang sebagian besar antara 1 tahun–5 tahun, dimana lama pernikahan berada pada awal hubungan. Masa dimana hubungan baru dimulai merupakan masa transisi sehingga tingkat kepuasan pernikahan cenderung belum stabil jika dibandingkan dengan individu dengan usia pernikahan yang telah memasuki lebih dari 5 tahun (Worchel, et.al, 2000).

Adapun berdasarkan hasil koefisien determinan (r^2) sebesar 0,509 menyatakan bahwa *self-concealment* memberikan kontribusi sebanyak 50,9% terhadap kepuasan pernikahan pria dewasa awal. Kontribusi yang cukup besar membuat *self-concealment* harus dipertimbangkan dalam membangun rumah tangga. *Self-concealment* yang dilakukan oleh individu tentu tidak mudah, terutama apabila telah menjalani kehidupan berumah tangga. Frijns, et.al, (2013) menyatakan bahwa melakukan *self-concealment* merupakan hal yang berat dan dapat memberikan tekanan kepada pelakunya. Pada konteks hubungan pernikahan, *self-concealment* mendorong seseorang untuk melakukan kebohongan terhadap pasangannya dan menghindari obrolan terkait topik yang sedang disembunyikan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Srisusanti &

Zulkaida (2013), dimana faktor hubungan interpersonal dengan pasangan menjadi faktor paling penting bagi kepuasan pernikahan karena hubungan interpersonal dianggap menjadi pondasi utama dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Kontribusi lain sebanyak 49,1% pada kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti partisipasi keagamaan, orientasi seksual, kemampuan menyelesaikan konflik, kondisi ekonomi (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada kurangnya informasi terkait dengan data demografi subjek penelitian, sehingga latar belakang ekonomi, sosial dan budaya tidak dapat dijabarkan sebagai data pendukung penelitian. Pengukuran terhadap kepuasan pernikahan juga tidak dilakukan terhadap pasangan suami istri, melainkan hanya suami saja. Selain itu ada pula kecenderungan penelitian ini menjadi bias karena jawaban yang diberikan oleh subjek sebagian besar berada pada kategori netral.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa hipotesa penelitian diterima dengan gambaran terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-concealment* dengan kepuasan pernikahan pada pria dewasa awal. Perolehan tersebut menggambarkan semakin tinggi *self-concealment* seseorang maka tingkat kepuasan pernikahan semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

Implikasi dalam penelitian ini yaitu, bagi subjek diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas komunikasi kepada pasangan dengan cara mencoba memberikan kepercayaan untuk menceritakan hal-hal negatif yang selama ini disembunyikan dan menghilangkan kekhawatiran akan dianggap lemah oleh istri jika menceritakan peristiwa negatif yang pernah dialami. Bagi istri diharapkan untuk dapat lebih aktif mendorong suami agar lebih terbuka kepada dirinya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar lebih memperdalam data demografi berdasarkan latar belakang ekonomi, sosial dan budaya dari subjek penelitian. Selain itu, diharapkan pula agar memperluas subjek penelitian kepada pasangan suami istri, bukan hanya salah satunya karena konsep sebuah pernikahan mencakup kontribusi pasangan suami dan istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brockwood, K. J. (Ed.). (2007). *Marital satisfaction and the work-family interface: An overview*. Chestnut Hill, MA: Sloan Work and Family Research Network.
- Clinebell, H. J., & Clinebell, J. A. (2005). *Growth counseling for marriage enrichment*. Santa Barbara: Fortress.
- Deci, E. L., & Ryan, R.M. (2000). *The what and why of goal pursuit: Human needs and the self-determination of behavior*. U.S: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Desmita. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A. (2007). *The interpersonal communication book, edisi 11*. Pearson Educations, Inc.
- Finkenauer, C., Kerkhof, P., & Branje, S. (2009). Living together apart: perceived concealment as a signal of exclusion in marital relationship. *Personality and Social Psychology*, 35 (10), 1410-1422.
- Fowers, B.J.& Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tools. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176 – 185.
- Frijns, T., Finkenauer, C., & Keijsers, L. (2013). Shared secrets versus secrets kept private are linked to better adolescent adjustment. *Journal of Adolescence*, 36, 55 – 64.
- Gottman, J. M. (1991). Predicting the longitudinal course of marriages. *Journal of Marital and Family Therapy*, 17, 3 – 7.
- Herawati, I., & Farradinna, S. (2017). Kepuasan perkawinan ditinjau dari kebersyukuran dan pemaafan pada pasangan bekerja. *Mediapsi*, 3 (2), 10-21.
- Hurlock, B. E. (2006). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ichiyama, M. A., Colbert, D., Laramore, H., Heim, M., Carone, K., & Schmidt, J. (1993). Self-concealment and correlates of adjustment in college students. *Journal of College Student Psychotherapy*, 7 (4), 55 – 68.
- Jackson, J. B., Miller, R. B., Oka, M., & Henry, R. G. (2014). Gender differences in marital satisfaction: A meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, 76, 105 – 129.
- Larson, D. G. (1993). *The helper's journey: Working with people facing grief, loss, and life-threatening illness*. Champaign, IL: Research Press.

- Larson, D. G., & Chastain, R. L. (1990). Self-concealment: conceptualization, measurement, and health implication. *Journal of Social and Clinical Psychology, 9* (4), 439 – 455.
- Larson, D. G., Chastain, R. L., Hoyt, W. T., & Ayzenberg, R. (2015). Self-concealment: integrative review and working model. *Journal of Social and Clinical Psychology, 34* (8), 705 – 774.
- Lee, S. (2013). *Comparing marital satisfaction, acculturation, and personality across asian-mixed couples and asian couples in the united states*. Dissertation, Texas A&M University-Corpus Christi, United States.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Pennebaker, J. W. (1985). Traumatic experience and psychosomatic disease: Exploring the roles of behavioural inhibition, obsession, and confiding. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne, 26* (2), 82–95.
- Pearson, J.C. (1983). *Interpersonal communication: Clarity, confidence, concern*. Illinois: Scott, Foresman and Co.
- Pinsof, W. M. & Lebow, J. L. (2005). *Family psychology : The art of the science*. London: Oxford University Press.
- Rini, K. Q., & Retnaningsih. (2008). Kontribusi self disclosure pada kepuasan perkawinan pria dewasa awal. *Jurnal Psikologi, 1* (2), 152-157.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development, edisi ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Seeman, M. V. (2012). When and how should I tell? Personal disclosure of a schizophrenia diagnosis in the context of intimate relationship. *Journal Department of Psychiatry, 84*, 93-102.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal, 7* (8), 8 – 12.
- Sugiyono. (2008). *Statsitika untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Uysal, A., Lin, H. L., & Knee, C. R. (2010). The role of need satisfaction in self-concealment and well-being. *Personality and Social Psychology Bulletin, 36* (2), 187-199.
- Uysal, A., Lin, H. L., Knee, C. R., & Bush, A. L. (2012a). The association between self-concealment from one's partner and relationship well-being. *Personality and Social Psychology Bulletin, 38* (1), 39 – 51.

- Uysal, A., Lin, J. L., & Bush, A. L. (2012b). The reciprocal cycle of self-concealment and trust in romantic relationship. *European Journal of Social Psychology*, 42, 844 – 851.
- Wang, J., Qi, L., & Cui, L. (2014). The mediating effect of personality traits on the relationship between self-concealment and subjective well-being. *Journal of Social Behavior and Personality*, 42 (4), 695 – 704.
- Wibowo, A. P. (2017). *Perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita karir dan ibu rumah tangga*. Skripsi, Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Worchel, S., Cooper, J., Goethals, G. R., & Olson, J. M. (2000). *Social psychology*. USA: Thomson Learning.





Lampiran 1

Blue Print Skala Kepuasan Pernikahan & Self-Concealment Sebelum Try Out

Skala Kepuasan Pernikahan

| No. | Aspek | Nomor Item | | Jumlah |
|-------|----------------------------|------------|----------------|--------|
| | | Favourable | Unfavourable | |
| 1. | Komunikasi | 18, 29, 30 | 21, 32, 36, 37 | 7 |
| 2. | Waktu Luang | 1, 17, 31 | 8 | 4 |
| 3. | Orientasi Keagamaan | 33 | 10, 23 | 3 |
| 4. | Strategi Menangani Konflik | 2, 25, 34 | 9, 22, 26 | 6 |
| 5. | Manajemen Keuangan | 27 | 7, 43 | 3 |
| 6. | Orientasi Seksual | 4, 16, 39 | 11, 14, 42 | 6 |
| 7. | Keluarga dan Teman | 3, 5, 35 | 13, 40 | 5 |
| 8. | Pengasuhan Terhadap Anak | 38 | 41, 44, 45 | 4 |
| 9. | <i>Personality Issue</i> | 24, 28 | 15, 20, 47 | 5 |
| 10. | <i>Equalitarian Role</i> | 6, 19 | 12, 46 | 4 |
| Total | | | | 47 |

Skala Self-concealment

| No. | Aspek | Nomor Item | | Jumlah |
|-------|--|----------------------|---------------|--------|
| | | Favourable | Unfavourable | |
| 1. | Kecenderungan menyembunyikan diri | 1, 5, 9, 13, 18, 23 | 4, 16, 22, 27 | 10 |
| 2. | Memiliki rahasia yang buruk atau menyedihkan | 2, 6, 10, 14, 19, 24 | 8, 21 | 8 |
| 3. | Kekhawatiran membagi rahasia | 3, 7, 11, 15, 20, 25 | 12, 26, 17 | 9 |
| Total | | | | 27 |

Lampiran 2

Hasil Uji Validitas-Realibilitas Item Skala

a. Kepuasan Pernikahan

Case Processing Summary

| | N | % |
|-----------------------|----|-------|
| Cases Valid | 50 | 100.0 |
| Excluded ^a | 0 | .0 |
| Total | 50 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Item_1 | 174.00 | 635.184 | .294 | .955 |
| Item_2 | 174.16 | 623.158 | .662 | .953 |
| Item_3 | 174.20 | 635.837 | .303 | .955 |
| Item_4 | 173.86 | 623.307 | .521 | .954 |
| Item_5 | 174.12 | 633.373 | .433 | .954 |
| Item_6 | 174.26 | 622.849 | .455 | .954 |
| Item_7 | 175.32 | 623.283 | .412 | .955 |
| Item_8 | 174.96 | 607.019 | .712 | .953 |
| Item_9 | 174.66 | 620.882 | .596 | .953 |
| Item_10 | 174.82 | 611.742 | .641 | .953 |
| Item_11 | 174.20 | 621.388 | .564 | .954 |
| Item_12 | 175.30 | 627.684 | .369 | .955 |
| Item_13 | 174.64 | 618.235 | .486 | .954 |
| Item_14 | 174.16 | 611.607 | .672 | .953 |
| Item_15 | 174.46 | 602.743 | .745 | .952 |
| Item_16 | 174.20 | 622.816 | .531 | .954 |
| Item_17 | 174.16 | 620.096 | .628 | .953 |
| Item_18 | 174.00 | 634.571 | .438 | .954 |
| Item_19 | 174.46 | 646.049 | .004 | .957 |
| Item_20 | 174.94 | 609.527 | .629 | .953 |
| Item_21 | 174.72 | 606.818 | .788 | .952 |
| Item_22 | 174.32 | 608.508 | .700 | .953 |
| Item_23 | 174.90 | 628.867 | .328 | .955 |
| Item_24 | 174.28 | 625.430 | .557 | .954 |
| Item_25 | 174.16 | 621.729 | .650 | .953 |
| Item_26 | 173.84 | 610.668 | .751 | .953 |

| | | | | |
|---------|--------|---------|-------|------|
| Item_27 | 173.82 | 627.253 | .482 | .954 |
| Item_28 | 174.02 | 633.408 | .344 | .955 |
| Item_29 | 174.06 | 631.282 | .337 | .955 |
| Item_30 | 174.22 | 623.971 | .561 | .954 |
| Item_31 | 174.06 | 624.384 | .576 | .954 |
| Item_32 | 174.70 | 604.745 | .686 | .953 |
| Item_33 | 173.76 | 617.207 | .686 | .953 |
| Item_34 | 174.14 | 625.551 | .451 | .954 |
| Item_35 | 174.10 | 617.439 | .666 | .953 |
| Item_36 | 174.64 | 608.888 | .655 | .953 |
| Item_37 | 174.22 | 611.849 | .720 | .953 |
| Item_38 | 173.70 | 633.235 | .469 | .954 |
| Item_39 | 174.22 | 618.420 | .641 | .953 |
| Item_40 | 174.70 | 603.724 | .684 | .953 |
| Item_41 | 174.30 | 615.684 | .642 | .953 |
| Item_42 | 174.96 | 616.896 | .607 | .953 |
| Item_43 | 174.50 | 619.276 | .582 | .953 |
| Item_44 | 175.56 | 646.904 | -.016 | .957 |
| Item_45 | 174.36 | 614.317 | .642 | .953 |
| Item_46 | 174.44 | 610.292 | .739 | .953 |
| Item_47 | 174.70 | 610.786 | .706 | .953 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item- Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------|
| Item_2 | 163.64 | 609.011 | .659 | .958 |
| Item_3 | 163.68 | 621.651 | .298 | .959 |
| Item_4 | 163.34 | 609.086 | .520 | .959 |
| Item_5 | 163.60 | 619.184 | .428 | .959 |
| Item_6 | 163.74 | 609.013 | .448 | .959 |
| Item_7 | 164.80 | 609.429 | .405 | .959 |
| Item_8 | 164.44 | 592.904 | .713 | .958 |
| Item_9 | 164.14 | 606.531 | .600 | .958 |
| Item_10 | 164.30 | 597.276 | .648 | .958 |
| Item_11 | 163.68 | 606.467 | .580 | .958 |
| Item_12 | 164.78 | 613.155 | .374 | .959 |
| Item_13 | 164.12 | 603.700 | .492 | .959 |
| Item_14 | 163.64 | 597.215 | .678 | .958 |
| Item_15 | 163.94 | 588.996 | .741 | .957 |
| Item_16 | 163.68 | 608.589 | .531 | .958 |
| Item_17 | 163.64 | 606.153 | .622 | .958 |

| | | | | |
|---------|--------|---------|------|------|
| Item_18 | 163.48 | 620.581 | .425 | .959 |
| Item_20 | 164.42 | 595.147 | .635 | .958 |
| Item_21 | 164.20 | 592.776 | .789 | .957 |
| Item_22 | 163.80 | 594.245 | .704 | .958 |
| Item_23 | 164.38 | 614.363 | .332 | .960 |
| Item_24 | 163.76 | 611.615 | .545 | .958 |
| Item_25 | 163.64 | 607.786 | .643 | .958 |
| Item_26 | 163.32 | 596.263 | .758 | .957 |
| Item_27 | 163.30 | 613.276 | .474 | .959 |
| Item_28 | 163.50 | 619.398 | .335 | .959 |
| Item_29 | 163.54 | 616.539 | .347 | .959 |
| Item_30 | 163.70 | 609.561 | .566 | .958 |
| Item_31 | 163.54 | 610.294 | .573 | .958 |
| Item_32 | 164.18 | 590.477 | .690 | .958 |
| Item_33 | 163.24 | 603.207 | .683 | .958 |
| Item_34 | 163.62 | 611.138 | .454 | .959 |
| Item_35 | 163.58 | 603.555 | .660 | .958 |
| Item_36 | 164.12 | 594.353 | .663 | .958 |
| Item_37 | 163.70 | 597.724 | .720 | .958 |
| Item_38 | 163.18 | 618.885 | .469 | .959 |
| Item_39 | 163.70 | 604.867 | .627 | .958 |
| Item_40 | 164.18 | 589.049 | .695 | .958 |
| Item_41 | 163.78 | 601.236 | .649 | .958 |
| Item_42 | 164.44 | 602.496 | .612 | .958 |
| Item_43 | 163.98 | 604.918 | .586 | .958 |
| Item_45 | 163.84 | 600.668 | .632 | .958 |
| Item_46 | 163.92 | 596.606 | .731 | .957 |
| Item_47 | 164.18 | 596.151 | .718 | .958 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item- Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------|
| Item_2 | 159.66 | 598.229 | .656 | .958 |
| Item_4 | 159.36 | 598.317 | .517 | .959 |
| Item_5 | 159.62 | 608.322 | .423 | .959 |
| Item_6 | 159.76 | 597.900 | .452 | .959 |
| Item_7 | 160.82 | 598.600 | .403 | .960 |
| Item_8 | 160.46 | 581.886 | .718 | .958 |
| Item_9 | 160.16 | 595.688 | .599 | .958 |
| Item_10 | 160.32 | 586.181 | .654 | .958 |
| Item_11 | 159.70 | 595.684 | .578 | .958 |

| | | | | |
|---------|--------|---------|------|------|
| Item_12 | 160.80 | 602.327 | .372 | .960 |
| Item_13 | 160.14 | 592.653 | .496 | .959 |
| Item_14 | 159.66 | 586.433 | .678 | .958 |
| Item_15 | 159.96 | 578.202 | .742 | .958 |
| Item_16 | 159.70 | 597.847 | .528 | .959 |
| Item_17 | 159.66 | 595.372 | .620 | .958 |
| Item_18 | 159.50 | 609.643 | .423 | .959 |
| Item_20 | 160.44 | 584.047 | .641 | .958 |
| Item_21 | 160.22 | 581.971 | .790 | .957 |
| Item_22 | 159.82 | 583.498 | .703 | .958 |
| Item_23 | 160.40 | 603.633 | .328 | .960 |
| Item_24 | 159.78 | 600.787 | .542 | .959 |
| Item_25 | 159.66 | 597.127 | .637 | .958 |
| Item_26 | 159.34 | 585.372 | .761 | .958 |
| Item_27 | 159.32 | 602.467 | .471 | .959 |
| Item_28 | 159.52 | 608.581 | .330 | .960 |
| Item_29 | 159.56 | 605.394 | .351 | .960 |
| Item_30 | 159.72 | 598.614 | .567 | .959 |
| Item_31 | 159.56 | 599.435 | .571 | .959 |
| Item_32 | 160.20 | 579.837 | .689 | .958 |
| Item_33 | 159.26 | 592.115 | .689 | .958 |
| Item_34 | 159.64 | 600.276 | .453 | .959 |
| Item_35 | 159.60 | 592.612 | .662 | .958 |
| Item_36 | 160.14 | 583.470 | .666 | .958 |
| Item_37 | 159.72 | 586.818 | .723 | .958 |
| Item_38 | 159.20 | 607.959 | .467 | .959 |
| Item_39 | 159.72 | 594.206 | .622 | .958 |
| Item_40 | 160.20 | 578.041 | .700 | .958 |
| Item_41 | 159.80 | 590.490 | .647 | .958 |
| Item_42 | 160.46 | 591.437 | .617 | .958 |
| Item_43 | 160.00 | 594.367 | .579 | .958 |
| Item_45 | 159.86 | 589.837 | .632 | .958 |
| Item_46 | 159.94 | 585.813 | .731 | .958 |
| Item_47 | 160.20 | 585.306 | .719 | .958 |

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .959 | 43 |

b. Self-concealment

Case Processing Summary

| | N | % |
|-----------------------------|----|-------|
| Valid | 50 | 100.0 |
| Cases Excluded ^a | 0 | .0 |
| Total | 50 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Item_1 | 66.32 | 311.447 | .620 | .933 |
| Item_2 | 66.42 | 307.024 | .688 | .932 |
| Item_3 | 66.68 | 303.691 | .696 | .932 |
| Item_4 | 66.32 | 337.977 | -.051 | .941 |
| Item_5 | 66.66 | 306.515 | .678 | .932 |
| Item_6 | 66.90 | 317.398 | .557 | .934 |
| Item_7 | 66.48 | 308.744 | .645 | .932 |
| Item_8 | 67.02 | 315.244 | .546 | .934 |
| Item_9 | 66.62 | 309.179 | .707 | .932 |
| Item_10 | 66.62 | 300.853 | .777 | .930 |
| Item_11 | 66.66 | 301.086 | .789 | .930 |
| Item_12 | 67.18 | 310.069 | .737 | .931 |
| Item_13 | 66.42 | 321.718 | .340 | .936 |
| Item_14 | 66.68 | 306.957 | .722 | .931 |
| Item_15 | 66.54 | 319.111 | .436 | .935 |
| Item_16 | 66.32 | 354.875 | -.434 | .946 |
| Item_17 | 67.32 | 319.528 | .577 | .934 |
| Item_18 | 66.60 | 307.224 | .763 | .931 |
| Item_19 | 66.66 | 309.331 | .673 | .932 |
| Item_20 | 66.90 | 302.378 | .777 | .930 |
| Item_21 | 66.96 | 317.794 | .524 | .934 |
| Item_22 | 66.68 | 311.079 | .594 | .933 |
| Item_23 | 66.74 | 309.870 | .666 | .932 |
| Item_24 | 66.78 | 304.747 | .817 | .930 |
| Item_25 | 66.60 | 314.939 | .614 | .933 |
| Item_26 | 67.36 | 317.704 | .542 | .934 |
| Item_27 | 67.36 | 314.684 | .605 | .933 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item- Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------|
| Item_1 | 60.36 | 329.786 | .623 | .950 |
| Item_2 | 60.46 | 325.478 | .685 | .949 |
| Item_3 | 60.72 | 321.512 | .705 | .949 |
| Item_5 | 60.70 | 324.500 | .686 | .949 |
| Item_6 | 60.94 | 336.139 | .554 | .951 |
| Item_7 | 60.52 | 326.173 | .667 | .950 |
| Item_8 | 61.06 | 334.139 | .537 | .951 |
| Item_9 | 60.66 | 327.249 | .715 | .949 |
| Item_10 | 60.66 | 317.902 | .801 | .948 |
| Item_11 | 60.70 | 319.276 | .788 | .948 |
| Item_12 | 61.22 | 329.114 | .719 | .949 |
| Item_13 | 60.46 | 339.437 | .364 | .953 |
| Item_14 | 60.72 | 324.165 | .750 | .949 |
| Item_15 | 60.58 | 337.718 | .438 | .952 |
| Item_17 | 61.36 | 338.235 | .575 | .951 |
| Item_18 | 60.64 | 325.378 | .768 | .949 |
| Item_19 | 60.70 | 326.745 | .698 | .949 |
| Item_20 | 60.94 | 320.425 | .780 | .948 |
| Item_21 | 61.00 | 336.898 | .511 | .951 |
| Item_22 | 60.72 | 329.838 | .586 | .951 |
| Item_23 | 60.78 | 328.665 | .656 | .950 |
| Item_24 | 60.82 | 322.559 | .829 | .948 |
| Item_25 | 60.64 | 333.092 | .625 | .950 |
| Item_26 | 61.40 | 337.184 | .517 | .951 |
| Item_27 | 61.40 | 333.347 | .602 | .950 |

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .952 | 25 |

Lampiran 3

Blue Print Skala Kepuasan Pernikahan & Self-Concealment Setelah Try Out

Skala Kepuasan Pernikahan

| No. | Aspek | Nomor Item | | Jumlah |
|-------|----------------------------|------------|----------------|--------|
| | | Favourable | Unfavourable | |
| 1. | Komunikasi | 16, 26, 27 | 18, 29, 33, 34 | 7 |
| 2. | Waktu Luang | 15, 28 | 6 | 3 |
| 3. | Orientasi Keagamaan | 30 | 8, 20 | 3 |
| 4. | Strategi Menangani Konflik | 1, 22, 31 | 7, 19, 23 | 6 |
| 5. | Manajemen Keuangan | 24 | 5, 40 | 3 |
| 6. | Orientasi Seksual | 2, 14, 36 | 9, 12, 39 | 6 |
| 7. | Keluarga dan Teman | 3, 32 | 11, 37 | 4 |
| 8. | Pengasuhan Terhadap Anak | 35 | 38, 42 | 3 |
| 9. | <i>Personality Issue</i> | 21, 25 | 13, 17, 43 | 5 |
| 10. | <i>Equalitarian Role</i> | 4 | 10, 42 | 3 |
| Total | | | | 43 |

Skala *Self-concealment*

| No. | Aspek | Nomor Item | | Jumlah |
|-------|--|----------------------|--------------|--------|
| | | Favourable | Unfavourable | |
| 1. | Kecenderungan menyembunyikan diri | 1, 4, 8, 12, 16, 21 | 20, 25 | 8 |
| 2. | Memiliki rahasia yang buruk atau menyedihkan | 2, 5, 9, 13, 17, 22 | 7, 19 | 8 |
| 3. | Kekhawatiran membagi rahasia | 3, 6, 10, 14, 18, 23 | 11, 15, 24 | 9 |
| Total | | | | 25 |

Lampiran 4

Tabulasi Data Penelitian

a. Kepuasan Pernikahan

| No. | Nama | Pendidikan | Skor | Kategori |
|-----|-----------|------------|------|----------|
| 1 | Randi | S1 | 180 | Sedang |
| 2 | Den Trio | SMK | 180 | Sedang |
| 3 | Rio | SMA | 184 | Sedang |
| 4 | Suratman | SMA | 168 | Sedang |
| 5 | Okky P | SMA | 138 | Rendah |
| 6 | HSM | S1 | 174 | Sedang |
| 7 | Daeng | SMK | 198 | Tinggi |
| 8 | Dian | SMK | 175 | Sedang |
| 9 | Arman | S1 | 169 | Sedang |
| 10 | K | SMK | 134 | Rendah |
| 11 | Fr | SMA | 179 | Sedang |
| 12 | DLK | D1 | 206 | Tinggi |
| 13 | Agung | SMA | 129 | Rendah |
| 14 | Rendi | SMP | 195 | Tinggi |
| 15 | NN | SMK | 172 | Sedang |
| 16 | AP | SMA | 177 | Sedang |
| 17 | NF | D1 | 166 | Sedang |
| 18 | PNA | SMK | 120 | Rendah |
| 19 | Kuncoro | SMK | 166 | Sedang |
| 20 | Sigit | SMA | 142 | Sedang |
| 21 | Saifuddin | S1 | 174 | Sedang |
| 22 | Yusuf A | D3 | 178 | Sedang |
| 23 | AJ | SMK | 129 | Rendah |
| 24 | Ridho' | SMK | 194 | Tinggi |
| 25 | Karim | SMA | 179 | Sedang |
| 26 | Yudhi | SMA | 179 | Sedang |
| 27 | D | SMA | 181 | Sedang |
| 28 | Tria | SMA | 125 | Rendah |
| 29 | Sulton | S1 | 161 | Sedang |
| 30 | Kirun | SMK | 134 | Rendah |
| 31 | Kidung | SMA | 178 | Sedang |
| 32 | Edi K | SMK | 131 | Rendah |
| 33 | Mustofa | SMA | 183 | Sedang |
| 34 | Ta'in | SMP | 193 | Tinggi |
| 35 | Robby | D3 | 136 | Rendah |
| 36 | Indra S | S1 | 127 | Rendah |
| 37 | KP | SMK | 143 | Sedang |
| 38 | NZ | D3 | 196 | Tinggi |
| 39 | Arif H S | SMK | 166 | Sedang |
| 40 | TM | SMK | 197 | Tinggi |

| | | | | |
|----|--------------|-----|-----|--------|
| 41 | B | SMP | 174 | Sedang |
| 42 | Dwi H | D1 | 132 | Rendah |
| 43 | Malik | SMA | 192 | Tinggi |
| 44 | Julian A | STM | 148 | Sedang |
| 45 | Aldiansyah | SMK | 162 | Sedang |
| 46 | Gugus P | SMK | 122 | Rendah |
| 47 | Yogi | SMA | 128 | Rendah |
| 48 | T | SMK | 184 | Sedang |
| 49 | Ya'qub | SMK | 169 | Sedang |
| 50 | NJ | SMP | 170 | Sedang |
| 51 | Aziz A | SMA | 169 | Sedang |
| 52 | WF | SMA | 127 | Rendah |
| 53 | U | SMK | 186 | Sedang |
| 54 | Febri Arifin | SMA | 211 | Tinggi |
| 55 | Ridwan H | S1 | 178 | Sedang |
| 56 | Aditya W | D1 | 159 | Sedang |
| 57 | FU | SMA | 136 | Rendah |
| 58 | Arga N | SMA | 180 | Sedang |
| 59 | Iwan Maliki | D3 | 175 | Sedang |
| 60 | Ali Amri R. | S1 | 154 | Sedang |
| 61 | Hisyam | SMA | 177 | Sedang |
| 62 | Fauzi | STM | 173 | Sedang |
| 63 | Wahyu P | SMK | 127 | Rendah |
| 64 | Rizal | D3 | 177 | Sedang |
| 65 | AK | SMA | 179 | Sedang |
| 66 | Y | SMK | 181 | Sedang |
| 67 | MFA | SMP | 185 | Sedang |
| 68 | TB | D1 | 183 | Sedang |
| 69 | R | SMA | 192 | Tinggi |
| 70 | Krisna | SMA | 190 | Sedang |
| 71 | Surya Majid | SMK | 101 | Rendah |
| 72 | Khaban M | SMK | 172 | Sedang |
| 73 | Marjito | SMP | 180 | Sedang |
| 74 | H | SMK | 178 | Sedang |
| 75 | MTD | D3 | 112 | Rendah |
| 76 | Subari K | SMK | 105 | Rendah |
| 77 | Syaiful | SMA | 179 | Sedang |
| 78 | NY | STM | 175 | Sedang |
| 79 | JS | SMK | 114 | Rendah |
| 80 | HW | STM | 174 | Sedang |

b. Self-concealment

| No. | Nama | Pendidikan | Skor | Kategori |
|-----|----------|------------|------|----------|
| 1 | Randi | S1 | 85 | Tinggi |
| 2 | Den Trio | SMK | 71 | Sedang |

| | | | | |
|----|------------|-----|-----|--------|
| 3 | Rio | SMA | 53 | Sedang |
| 4 | Suratman | SMA | 60 | Sedang |
| 5 | Okky P | SMA | 58 | Sedang |
| 6 | HSM | S1 | 105 | Tinggi |
| 7 | Daeng | SMK | 57 | Sedang |
| 8 | Dian | SMK | 63 | Sedang |
| 9 | Arman | S1 | 63 | Sedang |
| 10 | K | SMK | 77 | Sedang |
| 11 | Fr | SMA | 72 | Sedang |
| 12 | DLK | D1 | 84 | Tinggi |
| 13 | Agung | SMA | 49 | Sedang |
| 14 | Rendi | SMP | 48 | Sedang |
| 15 | NN | SMK | 55 | Sedang |
| 16 | AP | SMA | 63 | Sedang |
| 17 | NF | D1 | 46 | Sedang |
| 18 | PNA | SMK | 79 | Sedang |
| 19 | Kuncoro | SMK | 59 | Sedang |
| 20 | Sigit | SMA | 77 | Sedang |
| 21 | Saifuddin | S1 | 75 | Sedang |
| 22 | Yusuf A | D3 | 73 | Sedang |
| 23 | AJ | SMK | 81 | Sedang |
| 24 | Ridho' | SMK | 54 | Sedang |
| 25 | Karim | SMA | 38 | Rendah |
| 26 | Yudhi | SMA | 46 | Sedang |
| 27 | D | SMA | 42 | Rendah |
| 28 | Tria | SMA | 93 | Tinggi |
| 29 | Sulton | S1 | 76 | Sedang |
| 30 | Kirun | SMK | 77 | Sedang |
| 31 | Kidung | SMA | 42 | Rendah |
| 32 | Edi K | SMK | 104 | Tinggi |
| 33 | Mustofa | SMA | 40 | Rendah |
| 34 | Ta'in | SMP | 49 | Sedang |
| 35 | Robby | D3 | 93 | Tinggi |
| 36 | Indra S | S1 | 105 | Tinggi |
| 37 | KP | SMK | 72 | Sedang |
| 38 | NZ | D3 | 42 | Rendah |
| 39 | Arif H S | SMK | 54 | Sedang |
| 40 | TM | SMK | 47 | Sedang |
| 41 | B | SMP | 59 | Sedang |
| 42 | Dwi H | D1 | 87 | Tinggi |
| 43 | Malik | SMA | 40 | Rendah |
| 44 | Julian A | STM | 47 | Sedang |
| 45 | Aldiansyah | SMK | 66 | Sedang |
| 46 | Gugus P | SMK | 86 | Tinggi |
| 47 | Yogi | SMA | 87 | Tinggi |
| 48 | T | SMK | 46 | Sedang |

| | | | | |
|----|--------------|-----|-----|--------|
| 49 | Ya'qub | SMK | 50 | Sedang |
| 50 | NJ | SMP | 46 | Sedang |
| 51 | Aziz A | SMA | 69 | Sedang |
| 52 | WF | SMA | 80 | Sedang |
| 53 | U | SMK | 33 | Rendah |
| 54 | Febri Arifin | SMA | 41 | Rendah |
| 55 | Ridwan H | S1 | 55 | Sedang |
| 56 | Aditya W | D1 | 70 | Sedang |
| 57 | FU | SMA | 81 | Sedang |
| 58 | Arga N | SMA | 55 | Sedang |
| 59 | Iwan Maliki | D3 | 98 | Tinggi |
| 60 | Ali Amri R. | S1 | 69 | Sedang |
| 61 | Hisyam | SMA | 41 | Rendah |
| 62 | Fauzi | STM | 55 | Sedang |
| 63 | Wahyu P | SMK | 78 | Sedang |
| 64 | Rizal | D3 | 42 | Rendah |
| 65 | AK | SMA | 44 | Sedang |
| 66 | Y | SMK | 41 | Rendah |
| 67 | MFA | SMP | 41 | Rendah |
| 68 | TB | D1 | 37 | Rendah |
| 69 | R | SMA | 37 | Rendah |
| 70 | Krisna | SMA | 38 | Rendah |
| 71 | Surya Majid | SMK | 101 | Tinggi |
| 72 | Khaban M | SMK | 47 | Sedang |
| 73 | Marjito | SMP | 44 | Sedang |
| 74 | H | SMK | 39 | Rendah |
| 75 | MTD | D3 | 107 | Tinggi |
| 76 | Subari K | SMK | 105 | Tinggi |
| 77 | Syaiful | SMA | 39 | Rendah |
| 78 | NY | STM | 40 | Rendah |
| 79 | JS | SMK | 103 | Tinggi |
| 80 | HW | STM | 62 | Sedang |

Lampiran 5

Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Descriptive Statistics

| | Mean | Std. Deviation | N |
|---------------------|--------|----------------|----|
| Self_Concealment | 62.91 | 20.853 | 80 |
| Kepuasan_pernikahan | 164.33 | 25.892 | 80 |

Correlations

| | | Self_Concealment | Kepuasan_pernikahan |
|---------------------|---------------------|------------------|---------------------|
| Self_Concealment | Pearson Correlation | 1 | -.714** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 80 | 80 |
| Kepuasan_pernikahan | Pearson Correlation | -.714** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 80 | 80 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary^b

| Model | R | R Square |
|-------|-------------------|----------|
| 1 | .714 ^a | .509 |

a. Predictors: (Constant), Self_Concealment

b. Dependent Variable: Kepuasan_Pernikahan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 80 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 18.13505133 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .088 |
| | Positive | .088 |
| | Negative | -.056 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .791 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .558 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 6

Tabel Distribusi Frekuensi

Kepuasan_Pernikahan

| | Frequency | Percent |
|--------|-----------|---------|
| Tinggi | 10 | 12.5 |
| Sedang | 50 | 62.5 |
| Rendah | 20 | 25.0 |
| Total | 80 | 100.0 |

Self_Concealment

| | Frequency | Percent |
|--------|-----------|---------|
| Tinggi | 15 | 18.8 |
| Sedang | 47 | 58.8 |
| Rendah | 18 | 22.5 |
| Total | 80 | 100.0 |

